JULIA QUINN

A NIGHT LIKE THIS

SELEMBUT KIDUNG

SELEMBUT KIDUNG

Julia Quinn

SELEMBUT KIDUNG

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Untuk Jana, salah satu orang paling tangguh yang pernah kukenal.

Juga untuk Paul, meskipun aku masih tidak mengerti mengapa ada orang yang butuh tujuh kantong tidur.

Prolog

"WINSTEAD, dasar kau penipu!"

Daniel Smythe-Smith mengerjap. Ia sedikit mabuk, tapi ia *rasa* seseorang baru saja menuduhnya curang dalam permainan kartu. Ia butuh agak lama untuk memastikan; ia menyandang gelar Earl of Winstead belum genap setahun, dan kadang-kadang ia masih lupa menoleh jika ada yang memanggil dengan gelar itu.

Tetapi, tidak, ia adalah Winstead, atau lebih tepat, Winstead adalah dia, dan...

Kepala Daniel mengangguk, setelah itu menggeleng. Apa ya, yang ia pikirkan tadi?

Oh, benar. "Tidak," sahut Daniel pelan, masih agak bingung menghadapi keadaan. Ia mengangkat satu tangan untuk memprotes, karena ia cukup yakin tidak bermain curang. Bahkan, setelah botol anggur terakhir, kemungkinan hanya hal ini yang diyakini Daniel. Sa-

yang, ia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia bahkan tidak bisa menghindar ketika meja melayang ke arahnya.

Meja? Sial, seberapa mabuk ia sebenarnya?

Sekarang meja permainan terguling miring, kartu-kartu berserakan di lantai, dan Hugh Prentice berteriak padanya seperti orang gila.

Pasti Hugh juga mabuk.

"Aku tidak curang," sergah Daniel. Ia menaikkan kedua alis dan mengerjap, siapa tahu gerakan mirip burung hantu bisa menyingkirkan lapisan buram yang terbentuk akibat mabuknya, yang sepertinya menghalangi pandangan terhadap—*well*—segala sesuatu. Ia berpaling menatap Marcus Holroyd, teman karibnya, dan mengangkat bahu. "Aku tidak curang."

Semua orang tahu ia tidak curang.

Hugh pasti sudah sinting. Daniel hanya bisa memandangi saat lelaki itu menceracau, kedua tangannya mengibas ke sana kemari, suaranya tinggi. Hugh mengingatkanku pada simpanse, pikir Daniel, curiga. Tanpa bulu.

"Apa katanya?" tanya Daniel, tanpa ditujukan pada orang tertentu.

"Tidak mungkin kau bisa punya kartu as," Hugh menukas. Ia melompat ke arah Daniel, satu tangannya yang gemetar terentang dengan gestur menuding. "Kartu as itu seharusnya ada di... di..." Hugh melambaikan tangan ke beberapa titik di sekitar meja permainan sebelumnya berada. "*Well*, pokoknya kau seharusnya tidak punya kartu as," ia menggerutu.

"Tapi aku punya," Daniel memberitahu. Tidak de-

ngan nada marah, bahkan tidak membela diri. Hanya berkata apa adanya, disertai kedikan bahu yang berarti *mau-bagaimana-lagi*.

"Kau tidak mungkin punya as," Hugh membalas dengan membentak. "Aku hafal semua kartu di tumpukan."

Itu benar. Hugh selalu hafal semua kartu di tumpukan. Ingatannya luar biasa tajam untuk urusan yang satu itu. Hugh juga mampu menghitung di luar kepala. Jenis hitungan rumit, yang terdiri atas tiga angka, metode pinjam-dan-simpan, dan semua omong kosong yang mereka terus harus mereka latih di sekolah.

Jika dipikir lagi, seharusnya Daniel tidak menantang Hugh bermain. Tetapi, semula ia hanya ingin bersenang-senang, dan jujur saja, Daniel mengira ia akan kalah.

Belum pernah ada yang menang bermain kartu melawan Hugh Prentice.

Kecuali, rupanya, Daniel.

"Hebat," gumam Daniel, tatapannya turun ke kartu. Memang, sekarang kartu-kartu itu berserakan di lantai, tapi Daniel tahu apa artinya. Ia sama terkejutnya dengan orang lain ketika membanting kartu kemenangannya. "Aku menang," ia mengumumkan, meskipun punya firasat ia mengucapkan hal serupa sebelumnya. Ia kembali menoleh pada Marcus. "Bayangkan itu."

"Kaudengar dia, tidak?" Marcus mendesis. Ia bertepuk tangan di depan wajah Daniel. "Bangun!"

Daniel menatap marah, mengerutkan hidung karena telinganya berdenging. Perbuatan Marcus sungguh tidak sopan. "Aku sudah bangun," katanya.

"Aku menginginkan penyelesaian," Hugh menggeram.

Daniel menatap Hugh dengan terkejut. "Apa?"

"Sebutkan nama pasanganmu."

"Kau menantangku berduel?" Karena kedengarannya seperti itu. Tetapi, dipikir-pikir lagi, ia sedang mabuk. Dan ia lebih suka berpikir Prentice juga mabuk.

"Daniel," Marcus mengerang.

Daniel menoleh. "Kurasa dia menantangku berduel."

"Daniel, tutup mulutmu."

"Huh." Daniel mengabaikan peringatan Marcus dengan lambaian. Daniel menyayangi Marcus seperti saudara sendiri, tapi kadang-kadang Marcus bisa menyebalkan. "Hugh," Daniel memanggil laki-laki yang marah di depannya, "jangan bersikap brengsek."

Hugh menerjang.

Daniel berkelit, tapi gerakannya tidak cukup cepat, sehingga mereka berdua terbanting ke lantai. Daniel lebih berat empat setengah kilogram daripada Hugh, tapi Hugh sedang murka, sedangkan Daniel masih linglung. Hugh berhasil menyarangkan tinju paling sedikit empat kali sebelum Daniel punya kesempatan mendaratkan pukulan pertama.

Bahkan pukulan itu tidak sampai menyentuh sasaran karena Marcus dan beberapa orang lain melompat ke antara mereka, untuk memisahkan.

"Dasar curang," Hugh memaki dengan suara parau, seraya meronta, berusaha melepaskan diri dari dua pria yang memeganginya.

"Dasar idiot."

Wajah Hugh merah padam. "Aku menginginkan penyelesaian."

"Oh, bukan kau," Daniel meludah. Di satu titik waktu—mungkin ketika Hugh mendaratkan tinju di rahangnya—kelinglungan Daniel akhirnya berganti kemarahan. "*Aku* yang menginginkan penyelesaian."

Marcus mengerang lagi.

"The Patch of Green?" tanya Hugh dengan nada dingin, memaksudkan kawasan tersembunyi tempat para pria sejati menyelesaikan perselisihan mereka.

Daniel menatap mata Hugh. "Fajar nanti."

Keadaan sunyi senyap ketika semua orang menunggu satu dari kedua orang itu mendapatkan kembali akal sehat mereka.

Ternyata tidak. Tentu saja tidak.

Satu sudut mulut Hugh melekuk naik. "Kuterima."

"Brengsek," Daniel mengerang. "Kepalaku sakit."

"Masa?" tanya Marcus, sarkastis. "Tak bisa kubayangkan bagaimana itu bisa terjadi."

Daniel menelan ludah dan menggosok matanya yang tidak cedera. Mata yang tidak dibuat lebam oleh Hugh kemarin malam. "Berbicara kasar tidak cocok untukmu."

Marcus tidak menghiraukan kata-kata Daniel. "Kau masih bisa menghentikan ini."

Daniel memandang berkeliling, pada pepohonan yang mengelilingi tanah lapang ini, pada rerumputan

menghijau yang terhampar di depannya, terus hingga ke Hugh Prentice dan pria di sebelahnya, yang sedang memeriksa pistol. Matahari baru saja menyingsing sepuluh menit yang lalu, embun pagi masih menggelantung diam di semua permukaan. "Sudah sedikit terlambat untuk itu, tidakkah begitu menurutmu?"

"Daniel, semua ini tolol. Kalian tidak perlu menggunakan pistol. Kau mungkin masih teler akibat mabuk kemarin malam." Marcus menatap Hugh dengan ekspresi waspada. "Begitu juga dia."

"Dia menuduhku curang."

"Kau tidak layak mati untuk itu."

Daniel memutar bola mata. "Oh, demi Tuhan, Marcus. Hugh takkan benar-benar menembakku."

Sekali lagi, Marcus menatap ke arah Hugh dengan ekspresi khawatir. "Aku tidak terlalu yakin soal itu."

Daniel mengabaikan kekhawatiran Marcus dengan lagi-lagi memutar bola mata. "Dia akan melepaskan tembakan ke udara."

Marcus menggeleng-geleng dan melangkah menemui pasangan duel Hugh di tengah tanah lapang. Daniel memperhatikan saat mereka memeriksa pistol lalu berembuk dengan dokter bedah.

Siapa gerangan orang bodoh yang membawa dokter bedah ini? Takkan ada pihak yang sungguh-sungguh menembak hanya karena perkara seperti ini.

Marcus datang lagi, ekspresinya muram, lalu menyerahkan pistol kepada Daniel. "Jangan sampai kau membunuh dirimu sendiri," ia bergumam. "Atau dia."

"Laksanakan," sahut Daniel, mengatur suaranya agar

terdengar cukup riang untuk membuat Marcus kesal setengah mati. Ia membidik, mengangkat tangan, menunggu hitungan tiga.

Satu.

Dua.

Ti...

"Brengsek, kau menembakku!" Daniel berteriak, menatap Hugh dengan sorot marah. Tatapan Daniel turun ke bahu, yang sekarang berdarah. Yang terluka memang hanya otot tapi, demi Tuhan, rasanya sakit. Dan yang terkena adalah tangan yang ia pakai untuk menembak. "Apa yang kaupikirkan?" ia berteriak lagi.

Hugh hanya berdiri menatapnya seperti orang bodoh, seolah ia tidak tahu-menahu peluru bisa mengakibatkan perdarahan.

"Kau idiot brengsek," Daniel menggerutu, seraya mengangkat pistol untuk balas menembak. Ia membidik ke samping—di sana berdiri pohon berbatang besar yang sanggup menahan peluru—tapi dokter bedah itu berlari-lari mendatangi, mengoceh tak keruan tentang sesuatu, dan saat Daniel membalikkan tubuh ke arahnya, ia terpeleset di jalan yang basah. Telunjuk Daniel menekan pelatuk semakin dalam, akibatnya ia menembak sebelum bermaksud begitu.

Sial, tenaga sentakannya menyakitkan. Dasar bod—

Hugh meraung.

Kulit Daniel berubah pucat, kengeriannya terbit; ia menggeser tatapan ke tempat Hugh tadi berdiri.

"Ya Tuhan."

Marcus sudah berlari-lari mendatangi, begitu pula si

dokter bedah. Darah bercipratan ke mana-mana, banyak sekali hingga Daniel bisa melihat darah merembes ke rerumputan, bahkan dari seberang tanah lapang sekalipun.

Tuhan yang Maha Pengasih, apakah ia baru saja membunuh pria itu?

"Ambilkan tasku!" dokter bedah itu berteriak, dan Daniel maju selangkah. Apa yang harus dilakukannya? Menolong? Marcus sudah melakukan itu, bersama orang kepercayaan Hugh; lagi pula, bukankah Daniel yang menembaknya?

Itukah yang seharusnya dilakukan pria terhormat? Menolong orang yang baru saja ia tembak?

"Bertahanlah, Prentice!" seseorang terdengar memohon. Daniel maju selangkah, dan selangkah lagi, hingga bau karat darah menerjang penciumannya seperti pukulan.

"Ikat kuat-kuat," kata seseorang.

"Dia akan kehilangan kakinya."

"Lebih baik daripada kehilangan nyawa."

"Kita harus menghentikan perdarahannya."

"Tekan lebih kuat."

"Kau harus tetap sadar, Hugh!"

"Darahnya terus keluar!"

Daniel mendengar semua itu. Ia tidak tahu siapa berkata apa, dan itu tidak penting. Hugh sekarat di rerumputan, dan dialah penyebabnya.

Ini kecelakaan. Hugh yang lebih dulu menembaknya. Dan rerumputan ini basah.

Tadi ia terpeleset. Tuhan yang Maha Pengasih, apakah mereka tahu tadi aku terpeleset?

”Aku... aku...” Daniel mencoba bicara, tapi tidak ada kata-kata yang terucap, dan hanya Marcus yang mendengarnya.

”Sebaiknya kau mundur,” kata Marcus dengan nada murung.

”Apakah dia...” Daniel mencoba mengajukan satu-satunya pertanyaan yang penting, tapi ia tercekat.

Setelah itu jatuh pingsan.

Ketika Daniel siuman, ia terbaring di ranjang Marcus, lengannya dibalut erat dengan perban. Marcus duduk di kursi tidak jauh dari situ, menatap ke luar jendela yang terpapar matahari tengah hari. Mendengar erangan Daniel saat siuman, kepala Marcus tersentak tajam pada temannya.

”Hugh?” tanya Daniel dengan suara parau.

”Dia masih hidup. Setidaknya terakhir kali kudengar begitu.”

Daniel memejamkan mata. ”Apa yang sudah kulakukan?” ia berbisik.

”Kaki Hugh terluka parah sekali,” Marcus memberitahu. ”Tembakanmu mengenai arterinya.”

”Aku tidak bermaksud begitu.” Kata-kata Daniel terdengar menyedihkan, tapi ini benar.

”Aku tahu.” Marcus kembali berpaling ke jendela. ”Kau membidik bagian berbahaya.”

”Aku terpeleset. Rumputnya basah.” Daniel tidak

tahu mengapa ia mengatakan itu. Penjelasannya tidak penting. Apalagi jika Hugh meninggal.

Sialan, padahal mereka berteman. Itu bagian paling tolol dari kejadian ini. Mereka berteman, ia dan Hugh. Mereka saling mengenal selama bertahun-tahun, sejak awal masa kuliah mereka di Eton.

Tetapi, kemarin malam ia mabuk, Hugh juga mabuk, semua orang mabuk kecuali Marcus, yang tidak pernah minum lebih dari satu gelas.

”Bagaimana tanganmu?” tanya Marcus.

”Sakit.”

Marcus mengangguk.

”Bagus kalau sakit,” kata Daniel sambil memalingkan wajah.

Kemungkinan Marcus mengangguk lagi.

”Apakah keluargaku tahu?”

”Aku tidak tahu,” sahut Marcus. ”Kalaupun tidak, sebentar lagi mereka akan tahu.”

Daniel menelan ludah. Apa pun yang terjadi, ia akan masuk kasta paria, dan kejadian ini akan menamatkan riwayat keluarganya. Kakaknya sudah menikah, tapi Honoria belum lama diperkenalkan ke masyarakat. Sekarang siapa lagi yang menginginkan gadis itu?

Daniel bahkan tidak ingin memikirkan apa akibat kejadian ini pada ibunya.

”Aku harus meninggalkan negara ini,” kata Daniel dengan nada datar.

”Hugh belum mati.”

Daniel berpaling menatap Marcus, tidak bisa mempercayai pernyataan temannya yang apa adanya itu.

"Jika dia hidup, kau tidak harus pergi," lanjut Marcus.

Itu benar, tapi Daniel tidak bisa membayangkan Hugh akan pulih seperti sedia kala. Daniel melihat darahnya. Ia melihat luka laki-laki itu. Brengsek, ia bahkan melihat tulang Hugh yang tersingkap lebar.

Tidak ada orang yang bertahan hidup dari luka separah itu. Jika Hugh tidak meninggal akibat kehabisan darah, ia akan meninggal akibat infeksi.

"Aku harus menjenguknya," Daniel akhirnya memutuskan, seraya menekan punggung ke kasur. Ia mengayunkan kedua kaki ke tepi ranjang, dan hampir terjungkal, untung Marcus sempat meraihnya.

"Itu bukan ide bagus," Marcus memperingatkan.

"Aku harus memberitahu Hugh, aku tidak berniat melakukan itu."

Marcus mengangkat kedua alisnya. "Menurutku itu tidak penting."

"Penting bagiku."

"Kemungkinan besar hakim akan ada di sana."

"Jika hakim ingin menangkapku, dia pasti sudah menemukanku di sini."

Marcus mempertimbangkan hal itu, lalu akhirnya menepi dan berkata, "Kau benar." Ia mengulurkan tangan, Daniel menyambutnya untuk tumpuan agar berdiri kokoh.

"Aku bermain kartu," kata Daniel dengan suara lemah, "karena itulah yang dilakukan pria terhormat.

Ketika Hugh mengataiku curang, aku balas mengatai dia, karena itu juga yang dilakukan pria terhormat."

"Jangan menyiksa dirimu seperti ini," sergah Marcus.

"Tidak," sahut Daniel marah. Ia harus menyelesaikan kata-katanya. Ada beberapa hal yang harus dikatakan. Ia berbalik menghadap Marcus dengan mata berkilat. "Aku menembak ke samping, karena itu yang dilakukan pria sejati," lanjutnya marah. "*Dan tembakanku meleset*. Bidikanku meleset, tembakanku mengenai Hugh, jadi aku juga akan melakukan yang seharusnya dilakukan seorang *pria*, mendatangi dia dan mengatakan aku menyesal."

"Aku akan membawamu ke sana," kata Marcus. Hanya itu yang bisa ia katakan.

Hugh adalah putra kedua Marquess of Ramsgate, dan ia sudah dibawa ke rumah ayahnya di St. James's. Daniel tidak butuh waktu lama untuk mengetahui kehadirannya tidak diinginkan.

"Kau!" suara Lord Ramsgate menggelegar, satu tangannya menuding Daniel seperti melihat setan. "Berani sekali kau memperlihatkan wajahmu di sini?"

Daniel menahan diri agar tidak bergerak sedikit pun. Ramsgate berhak marah. Ia terguncang. Ia sedang berduka. "Aku kemari untuk..."

"Menyampaikan belasungkawa?" Lord Ramsgate menyela dengan nada mengejek. "Aku yakin kau akan menyesal jika tahu agak terlalu cepat bagimu mengatakan itu."

Daniel mengizinkan secercah harapan bangkit dalam hatinya. ”Kalau begitu, dia masih hidup?”

”Nyaris tidak.”

”Kalau begitu, aku ingin meminta maaf,” kata Daniel kaku.

Mata Ramsgate, yang memang sudah bulat, makin membesar. ”Minta maaf? Benarkah? Kaupikir permintaan maaf akan menyelamatkanmu dari tiang gantungan jika putraku sampai tewas?”

”Bukan itu...”

”Aku *akan* memastikan kau digantung. Jangan kaupikir aku takkan melakukannya.”

Sedetik pun Daniel tidak meragukan kata-kata Ramsgate.

”Hugh yang lebih dulu melemparkan tantangan,” kata Marcus, pelan.

”Aku tidak peduli siapa yang lebih dulu mengajukan tantangan,” bentak Ramsgate. ”Putraku melakukan yang seharusnya dia lakukan. Dia membidik dalam jarak lebar. Tapi kau...” Kemudian ia berpaling pada Daniel, menumpahkan kesengitan dan kesedihannya. ”Kau menembaknya. Mengapa kau melakukan itu?”

”Aku tidak bermaksud begitu.”

Beberapa lama Ramsgate tidak melakukan apa pun, hanya menatap marah. ”Kau tidak bermaksud begitu. *Itu* penjelasanmu?”

Daniel tidak menjawab sepatah kata pun. Penjelasan itu juga terdengar lemah di telinganya. Tetapi, memang itulah yang sesungguhnya terjadi. Dan itu menyedihkan.

Daniel memandang Marcus, berharap mendapat saran yang disampaikan tanpa suara, isyarat yang memberitahunya harus berkata apa, bagaimana melanjutkan percakapan ini. Tetapi Marcus juga kelihatan bingung, jadi Daniel berpikir sebaiknya mereka meminta maaf sekali lagi lalu pergi, tapi lalu kepala pelayan masuk dan memberitahu dokter sudah selesai memeriksa Hugh.

"Bagaimana keadaannya?" desak Ramsgate.

"Dia akan hidup," dokter menegaskan, "asalkan tidak terjadi infeksi."

"Dan kakinya?"

"Kakinya takkan dipotong. Sekali lagi, asalkan tidak terjadi infeksi. Tapi jalannya akan pincang, dan kemungkinan besar sulit berjalan. Tulang kakinya hancur. Aku sudah berbuat semampuku..." Dokter mengangkat bahu. "Hanya ini yang bisa kulakukan."

"Kapan kita bisa tahu dia sudah aman dari kemungkinan infeksi?" tanya Daniel. Ia harus tahu.

Dokter itu menoleh. "Siapa kau?"

"Iblis yang menembak putraku," Ramsgate mendesis.

Dokter itu mundur dengan ekspresi terkejut, lalu menepi dengan sikap waspada ketika Ramsgate berjalan menyeberangi ruangan. "Kau, dengarkan aku," katanya dengan nada dengki, terus mendekat hingga ia dan Daniel nyaris beradu hidung. "Kau akan membayar perbuatanmu ini. Kau membuat putraku cacat. Kalaupun ia hidup, hidupnya akan hancur, dengan kaki cacat, dan hidupnya berantakan."

Simpul kegelisahan berpuntir di dada Daniel. Ia

tahu Ramsgate marah; ia berhak untuk itu. Tetapi, sepertinya ada yang ganjil. Marquess ini kelihatan tidak stabil, seperti kerasukan.

"Jika dia mati," Ramsgate mendesis, "kau akan digantung. Jika dia tidak mati, jika entah bagaimana kau berhasil lolos dari jerat hukum, aku akan membunuhmu."

Mereka berdiri begitu dekat sehingga Daniel bisa merasakan udara yang terlontar dari mulut Ramsgate seiring setiap kata yang ia ucapkan. Dan saat ia menatap mata hijau berkilat laki-laki tua itu, Daniel mengerti apa artinya perasaan takut.

Lord Ramsgate akan membunuhnya. Tinggal masalah waktu.

"Sir," Daniel buka suara, karena ia harus mengatakan sesuatu. Ia tidak bisa berdiri saja menerima semua tuduhan. "Aku harus memberitahumu..."

"Tidak, aku yang harus memberitahumu," bentak Ramsgate. "Aku tidak peduli siapa kau, atau gelar apa yang diwariskan ayahmu yang terkutuk. Kau akan mati. Kau mengerti kata-kataku?"

"Kurasa sudah waktunya kita pergi," Marcus ikut bicara. Ia merentangkan satu tangan di antara kedua orang itu dan dengan berhati-hati melebarkan jarak di antara mereka. "Dokter," kata Marcus, mengangguk ke arah dokter sambil menggiring Daniel pergi. "Lord Ramsgate."

"Silakan menghitung sisa harimu, Winstead," Lord Ramsgate memperingatkan. "Atau lebih tepat lagi, sisa jammu."

”Sir,” kata Daniel lagi, masih mencoba bersikap hormat pada laki-laki tua itu. Ia ingin meluruskan keadaan. ”Aku harus memberitahumu...”

”Tidak usah bicara padaku,” potong Ramsgate. ”Tidak ada kata-katamu yang bisa menyelamatkanmu sekarang. Tidak ada tempat yang bisa kaupakai untuk bersembunyi.”

”Jika kau membunuh dia, kau juga akan digantung,” kata Marcus. ”Dan jika Hugh hidup, dia akan membutuhkanmu.”

Ramsgate menatap Marcus seolah dia idiot. ”Kaupikir aku akan melakukannya dengan tanganku sendiri? Mudah sekali menyewa pembunuh. Harga sebuah nyawa tidak seberapa.” Ia menyentakkan kepala ke arah Daniel. ”Termasuk nyawanya.”

”Aku harus pergi,” kata dokter. Lalu ia buru-buru meninggalkan tempat itu.

”Ingat itu, Winstead,” ancam Lord Ramsgate, matanya menatap mata Daniel dengan sorot jijik yang sengit. ”Kau bisa lari, kau bisa mencoba bersembunyi, tapi orang-orangku akan mencarimu. Dan kau takkan mengenal mereka. Jadi, kau takkan pernah tahu kedatangan mereka.”

Kata-kata itulah yang menghantui Daniel hingga tiga tahun berikutnya. Dari Inggris ke Prancis, dari Prancis ke Persia, dan dari Persia ke Italia. Ia mendengar mereka dalam tidurnya, dalam gemersik dedaunan, dan dalam setiap bunyi langkah yang berasal dari belakang-

nya. Ia belajar membangun tembok di sekelilingnya, tidak memercayai siapa pun, tidak juga wanita-wanita yang sesekali ia ajak bersenang-senang. Daniel menerima kenyataan bahwa ia takkan pernah lagi menjejakkan kaki di tanah Inggris atau bertemu keluarganya, hingga suatu hari, ia terkejut hebat ketika Hugh Prentice terpincang-pincang mendatanginya di sebuah desa kecil di Italia.

Daniel tahu Hugh masih hidup. Sesekali ia menerima surat dari kampung halaman. Tetapi ia tidak menduga akan bertemu Hugh lagi, dan jelas tidak di sini, dengan matahari Mediterania memanggang alun-alun kota kuno, dengan teriakan *arrivederci* dan *buon giornio* berkumandang membelah udara.

"Akhirnya aku menemukanmu," kata Hugh. Ia mengulurkan tangan. "Aku menyesal."

Lalu Hugh mengucapkan kata-kata yang Daniel pikir takkan pernah ia dengar:

"Kau bisa pulang sekarang. Aku berjanji."